

## **EKSISTENSI PESANTREN ARRAHMAH CURUP, BENGKULU: Antara kemunduran dan kurangnya sikap disiplin santri**

**Tika<sup>1</sup>, Ifnaldi<sup>2</sup>, Wandi Syahindra<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup>Fakultas Tarbiyah, <sup>2</sup>Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup  
[kiimtika26@gmail.com](mailto:kiimtika26@gmail.com)

### **Absrak**

*Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan mengajarkan hidup disiplin, mandiri, bertanggung jawab dan mengajarkan sikap peduli terhadap lingkungan serta memiliki nilai sosial yang tinggi. Sikap tersebut tidak dapat berjalan secara alami tanpa didahului oleh aturan yang ada. Lain halnya asumsi masyarakat terhadap tingkat kedisiplinan santri Ar-Rahmah Curup yang semakin menurun dan berdampak pada kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap eksistensi ar-Rahmah sebagai lembaga yang mengajarkan kedisiplinan. Guna menjawab pertanyaan seputar itu studi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif sesuai dengan prosedur yang berlaku. Penelitian ini memperoleh simpulan bahwa faktor-faktor rendahnya disiplin tersebut antara lain adalah rendahnya kesadaran santri dalam melaksanakan aturan pondok pesantren, lemahnya pengawasan Pembina dalam kegiatan santri, tidak diberlakukannya hukuman secara maksimal ketika melanggar aturan.*

**Kata Kunci:** *eksistensi, minat masyarakat, sikap disiplin*

### **Abstract**

*An Islamic boarding school is known as an educational institution which teaches discipline, independence, responsibility, and an attitude that cares of environment and has high social values. Such an attitude cannot be naturally embedded without being preceded by existing rules. It is such a different thing as regards community's assumptions about the degree of students' discipline at Ar-Rahmah boarding school of Curup. Their assumptions are declining and have an impact on the lack of public confidence in the existence of Ar-Rahmah as an institution that teaches discipline. In order to answer questions surrounding this issue, this study was carried out by using a qualitative approach according to its procedures. This study concluded that the factors of low discipline included students' low awareness in implementing the rules applied in the Islamic boarding school, educators' weak supervision in students' activities, and appropriate punishments not applied when any of the students broke the rules.*

**Keywords:** *existence, community's interest, discipline attitude*

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia di berbagai kebutuhan hidup lainnya, seperti kebutuhan terhadap agama (Roesli, Syafi'i, and Amalia 2018; Sada 2017). Di Indonesia faktor pendidikan dijadikan sebagai salah satu unsur penentu keberhasilan pembangunan nasional dalam berbagai bidangnya. Karena itu pula penyelenggaraan kegiatan pendidikan haruslah berintegrasi kepada suatu tujuan yang berwawasan nasional, sebagaimana dalam undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa, "Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan"(Nurhayati 2018; Rohman 2019).

Model pendidikan di Indonesia terdapat banyak macam, ada pendidikan formal, informal dan non formal dan pendidikan terdapat berbagai macam lembaga pendidikan baik itu di sekolah negeri dan sekolah swasta baik itu sekolah agama maupun sekolah umum. Sekolah negeri yang berbasis agama seperti Mts N dan MAN. Sekolah ini dikelola oleh pemerintah yang dinaungi oleh pementrian Agama. Sedangkan sekolah swasta seperti pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dikelola oleh seorang biasanya seorang tersebut yang sudah mendalami ilmu keagamaan (Kyai)(Adawiyah 2018; Bali 2017).

Eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman tentunya memiliki komitmen untuk bersungguh-sungguh menerapkan sistem pendidikan yang dapat berguna bagi masyarakat dan bagi para santri yang menjadi anak didik, yang paling utama dalam meningkatkan kualitas proses pendidikan agar menghasilkan yang baik. Keterampilan sangat menjadi perhatian yang paling mencocok bagi pondok pesantren agar bisa menciptakan santri yang sholeh dan sholehah agar berguna bagi masyarakat dengan ditunjang keterampilan dan cara berpikir(Prasanti 2017).

Dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks di lingkungan masyarakat, maka pondok pesantren harus berani tampil dan mengembangkan dirinya sebagai pusat keunggulan dalam mencetak kader santri yang profesional atau yang sholeh-

sholehah. Pondok pesantren tidak hanya mendidik santri agar jalan hidup yang lurus, akan tetapi santri juga harus dibekali dengan disiplin ilmu dan keterampilan lainnya (Siregar 2018). Keberadaan pondok pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak bisa di pisahkan, karena keduanya memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kedua pihak.

Keberadaan pesantren beserta perangkatnya sebagai lembaga pendidikan serta lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan warna di daerah serta tumbuh dan berkembang bersama masyarakat sejak berabad-abad. Oleh karena itu tidak hanya secara kultural lembaga ini bisa diterima, bahkan telah ikut serta memberikan corak kehidupan masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang.

Pada mulanya pesantren merupakan pusat pengembangan nilai dan penyiaran agama Islam. Namun dalam perkembangannya garapan wilayahnya semakin lebar (Khasanah 2018). Tidak hanya mencakup materi keagamaan, tetapi juga kesadaran sosial. Untuk itu pesantren dimasa mendatang tidak hanya berorientasi pada pemahaman secara semata tetapi lebih dari itu, diarahkan pada pemikiran baru yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang termasuk dalam berbangsa dan bernegara secara praktis. Tidak lagi berkuat pada kurikulum yang berbasis keagamaan, tetapi juga yang menyentuh persoalan masyarakat. Dengan demikian, pesantren tidak bisa lagi didakwa semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi seharusnya menjadi lembaga sosial yang hidup yang terus merespons masyarakat di sekitarnya (Efendi 2014). Terbukti dari jurnal khasanah di simpulkan bahwa, respon kurang baik dari masyarakat terhadap eksistensi pondok pesantren, hal ini diwujudkan dengan kurangnya komunikasi, kurang kepedulian dan kurangnya keikutsertaan pihak pondok dalam kegiatan yang ada dalam lingkungan masyarakat (Khasanah 2018).

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan mengajarkan hidup disiplin, mandiri, bertanggung jawab dan mengajarkan sikap peduli terhadap lingkungan serta memiliki nilai sosial yang tinggi. Pengajaran dalam pesantren mencakup semua potensi baik dari aspek kognitif (kepercayaan), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotor. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengkombinasikan ketiga aspek tersebut, pesantren mengajarkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan syariat Islam serta

membekali para santri dengan keterampilan yang berguna bagi kehidupan sehari-hari (Ma'ruf 2018).

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan dan penyiaran ajaran agama Islam, yang berpartisipasi dalam menegakkan ajaran agama Islam dan berkembang sejalan dengan perkembangan Islam. Dengan demikian pondok pesantren berjasa bukan saja terhadap perkembangan Islam tetapi juga perkembangan bangsa, karena pada masa penjajah pondok pesantren menjadi satu lembaga pendidikan Islam yang mendidik dan mengembangkan kader yang tangguh dan gigih dalam mengembangkan agama Islam serta menentang penjajah (Amin 2019; Siregar 2018).

Pembelajaran dalam pondok pesantren bukan hanya meliputi dalam keagamaan saja tapi terdapat ilmu umum juga. Jika melihat dari pembelajaran yang ada pondok pesantren itu lebih baik dari pada umum, sebab dalam pondok pesantren diajarkan alternatif belajar, yaitu keagamaan dan umum. Dalam pembelajaran pondok pesantren memang bagus, tetapi fenomena di lapangan yang terjadi di pesantren ar-Rahmah Curup, Bengkulu mayoritas masyarakat di sekelilingi pondok pesantren Ar-rahmah itu tidak berminat untuk masuk atau bersekolah di pondok pesantren tersebut. Merata masyarakat menyekolahkan anak itu ke sekolah umum yang lebih jauh dan mengeluarkan biaya yang banyak.

Pada hal diketahui bahwa pesantren lahir dari kesadaran nilai masyarakat yang diwujudkan dalam lembaga pendidikan berbasis nilai agama (Asrori 2017; Syahrul 2017). Keberadaan pesantren tidak terlepas dari pandangan positif masyarakat tentang lembaga pendidikan Islam tersebut dan peran yang ditampilkannya. Terlebih lagi, pesantren yang dimaksud adalah pesantren swasta yang berada di daerah perdesaan. Mengenal pandangan positif masyarakat terhadap pesantren, selama ini yang dijadikan acuan adalah lembaga pendidikan yang berbasis ajaran agama Islam.

Pesantren selain melaksanakan pembelajaran agama secara intensif juga menanamkan sikap disiplin kepada setiap santri. Sikap Disiplin merupakan salah satu sikap positif yang harus ada pada diri setiap santri, agar santri dapat melaksanakan semua aktivitas yang ada di dalam pondok pesantren dengan baik, dapat mengatur waktu dengan baik, dan dapat menata kehidupan sehari-harinya sehingga santri dapat

dengan mudah melaksanakan kedisiplinan. Karena pondok pesantren sangat menekankan pada kedisiplinan santrinya, seorang pengasuh tidak hanya memberikan amanah kepada pengurus dalam meningkatkan santri untuk tepat waktu (Hajir Tajiri 2011). Disiplin dapat menghantarkan siswa menjadi seorang santri yang berkualitas karena dapat memajemen pola kehidupan dengan baik dan benar. Penanaman kedisiplinan pada seseorang (santri) sangat perlu diberikan agar santri terhindar dari segala bentuk penyelewengan sikap yaitu sikap bermalas-malas.

Pembinaan disiplin senantiasa dilakukan oleh kyai dan bahkan pada momen-momen tertentu seperti dalam cara makan, waktu kehadiran di dalam kelas, waktu tidur dan lain-lain. Pelanggaran terhadap peraturan pesantren membawa akibat diberikannya sanksi kepada para pelanggar. Begitu banyak usaha yang dimiliki kyai pesantren untuk mengembangkan pendidikan. Indikasi keberhasilannya dapat teramati di antaranya pada kedisiplinan siswa, ketaatan guru terhadap aturan main lembaga, ketertiban serta partisipasi siswa dalam menyukseskan program pendidikan di pesantren (Herawati and Yani 2014). Beberapa faktor yang mempengaruhi ketidakdisiplinan santri adalah faktor lingkungan yaitu pergaulan dengan teman di mana berteman dengan teman yang kurang disiplin dapat mempengaruhi santri yang disiplin menjadi tidak disiplin, selain itu juga faktor manajemen waktu yang kurang tepat sehingga kegiatan dan tugas-tugas yang ada di pesantren terselesaikan dengan kurang maksimal.

Landasan teoretis di atas merupakan persepsi kebanyakan masyarakat Indonesia terhadap pesantren. Pandangan positif terhadap pesantren di atas, menunjukkan bahwa masyarakat memandang dari sudut pandang fungsi pedagogiknya yaitu menyiapkan peserta didik agar mempunyai dua kompetensi sekaligus, iman dan taqwa, dan ilmu pengetahuan. Namun demikian, pandangan ini justru menjadi masalah serius di pesantren pada umumnya karena pada kenyataannya masih sedikit yang berhasil mewujudkannya. Oleh karena itu, seiring dengan pandangan masyarakat terhadap pesantren, maka mau tidak mau pesantren harus benar menyiapkan segala sesuatunya agar peserta didik mempunyai bekal (Observasi pada Tanggal 9 Maret 2020.

Perubahan masyarakat terjadi setiap waktu berkenaan dengan proses tingkah laku anggota masyarakat (perdesaan). Perubahan yang terjadi dalam masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan budaya setempat (Izzah 2011). Adapun kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat ikut memberikan macam-macam corak dalam masyarakat sekitarnya, karena pada awal berdirinya pesantren telah didukung masyarakat sehingga perubahan yang terjadi di masyarakat pun akan melibatkan keberadaan pesantren tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Salah satu pendidik di pesantren Ar-Rahmah, Pesantren Ar-Rahmah untuk sekarang ini jauh lebih berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, di mana minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di Pasantren ini sedikit berkurang. Khususnya masyarakat Air Meles Atas lebih tertarik menyekolahkan anak-anak mereka di SMA atau pun sekolah lainnya, hanya beberapa saja masyarakat Air Meles Atas menyekolahkan anak-anak mereka di Pasantren Ar-Rahmah (Wawancara, 09 Maret 2020).

Kondisi yang ada dalam pesantren Ar-rahmah yang menyantri didalamnya itu mayoritas dari daerah-daerah lain, seperti berasal dari Lubuk Lingau, Curup Kota, PUT Sindang Jaya, Sindang Jati, Palak Curup, Bengkulu, dan lainnya. Apa lagi masyarakat sekitar sekitar pondok pesantren itu jarang sekali mau sekolah ke pondok pesantren Ar-Ramah. Alasan mereka pesantren tersebut kurang menanamkan sikap disiplin kepada pada santrinya. Senada dengan hal tersebut berdasarkan data hasil observasi pra penelitian terlihat bahwa santri memang sangat rendah sikap disiplinnya, antara lain berpakaian tidak rapi, sering terlambat masuk kelas dan ditemukan juga masih ada yang enggan mengikuti kegiatan di pesantren. Berpijak pada paparan latar belakang masalah di atas, penelitian ini berusaha menemukan penyebab kurangnya sikap disiplin santri yang berdampak menurunnya kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di pesantren tersebut.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif yang tidak bisa diukur dengan angka. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dari berbagai teknik tersebut diharapkan dapat menemukan

jawaban dari tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kurangnya sikap disiplin santri pondok pesantren Ar-Rahmah (Gunawan 2013; Sugiyono 2007). Subjek dalam penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren Ar-Ramah, santri, ustadzah/ustadz dan masyarakat sekitarnya, selain itu data didapat dari observasi di pondok pesantren ar-rahmah. Kemudian dokumentasi didapat dari data-data para ustadzah dan ustadz, serta pimpinan pondok pesantren ar-rahmah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan tahapan analisis interaktif Verdi (Miles, Huberman, and Saldana 2014). Peneliti menganalisis data berdasarkan empat elemen analisis. Pertama, peneliti melakukan pengumpulan data berbasis pada observasi dan wawancara terbuka. Selanjutnya, peneliti melakukan pemadatan data atau biasa dikenal dengan istilah reduksi data. Setelah data direduksi, peneliti menyajikan data. Dalam penelitian ini penyajian data diuraikan dalam bentuk narasi tentang eksistensi pesantren ar-Rahmah, Curup bengkulu dan penyebab kemunduran dan kurangnya sikap disiplin santri di ponpes Ar-Rahmah Curup, Bengkulu dan pada tahapan terakhir, peneliti menyimpulkan data.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Paparan hasil Penelitian yang di dapatkan di lapangan tentang Eksistensi Pondok Pesantren Ar-Rahmah Dalam Menanamkan Sikap Disiplin Santri yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu: pondok pesantren ar-rahmah menerapkan peraturan yang ketat sebagai wujud kedisiplinan, Perkembangan pondok pesantren Ar-Rahmah dari sejak berdirinya sampai sekarang. Dan sikap disiplin santri di pondok pesantren Ar-Rahmah

#### **1. Eksistensi Pondok Pesantren**

Menurut kamus besar Indonesia eksistensi adalah keberadaan, keahlian yang mengandung unsur bertahan (Nasional 2008). Sedangkan menurut Abidin dalam (Lusiana and Hidayah 2018) asal kata eksistensi itu sendiri yakni *existere*, yang artinya keluar dari melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti dan mengalami perkembangan atau sebaliknya, tergantung pada kemampuan dalam mengactualisasikan potensinya. Eksistensi merupakan keberadaan wujud yang tampak, maksudnya yaitu eksistensi merupakan konsep yang menekankan bahwa sesuatu itu ada dan satunya faktor yang membedakan setiap hal adalah fakta (Saifuddin 2015).

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan eksistensi adalah suatu keberadaan atau keadaan kegiatan usahanya masih ada dari dulu hingga sampai sekarang dan masih diterima oleh lingkungan masyarakat dan keadaannya tersebut lebih dikenal dikalangan masyarakat dan eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti melainkan lentur dan menalami perkembangan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa eksistensi merupakan hadirnya sesuatu dalam kehidupan baik benda atau manusia menyangkut apa yang dialami.

Sementara data hasil wawancara kepada ustad di pondok pesantren Ar-ramah bahwa keadaan di pondok pesantren Ar-Ramah tersebut dalam konteks peraturan saat ini berkaitan dengan kedisiplinan jauh berbeda pada tahun-tahun sebelumnya. Di pesantren ar-Rahmah untuk sekarang ini peraturan tidak terlalu keta, organisasi pun tidak berjalan lagi seperti dahulu lagi, kalau dulu setiap malam *muhadoroh* sedangkan sekarang tidak ada lagi. Umi sama ustad nya saja yang mondok cuman 3 orang, selain itu guru-guru yang dari luar mengajar di pondok pesantren ar-Rahmah (Wawancara, 18 Februari 2020).

Lebih lanjut wawancara kepada ustaz JS salah seorang pembina di pondok pesantren ar-Rahmah, apakah ada santri yang protes dengan aturan yang telah diterapkan di pondok pesantren ar-rahmah? "kalau masalah aturan sifatnya mendidik, hukuman mendidik, dan ada juga salah satu guru salah paham terhadap sulitnya menegakkan disiplin, yang terjadi adalah santri protes ketika diberikan hukuman pada mereka meskipun para santri memahami bahwa tujuan dari hukuman itu adalah demi tegaknya kedisiplinan di pesantren" (Wawancara, 13 Mai 2020).

Beberapa fakta di atas menunjukkan bahwa pondok pesantren yang notabene bertujuan untuk melatih agar santri disiplin sehingga sikap tersebut menjadi budaya yang baik bagi pesantren melalui aturan yang ada. Realitanya santri tidak mau mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Lebih lanjut salah seorang guru menyatakan bahwa ketika aturan diberlakukan terlalu ketat boleh jadi anak-anak berhenti sekolah di pesantren tersebut dan inilah salah satu faktor penyebab pasang surutnya jumlah santri di pesantren ini (Wawancara, 13 Mai 2020).

Menurut keterangan masyarakat sekitar pondok yang tidak bersedia disebutkan nama dan inisialnya bahwa “sebetulnya pesantren ar-Rahmah ini telah lama mengalami kemunduran, salah satu sebabnya adalah terjadi konflik berkepanjangan antara pemberi wakaf dan pihak yayasan sehingga terjadi berkali-kali pergantian struktur kepemimpinan di tubuh pondok. Boleh jadi hal ini membuat lemahnya manajemen kedisiplinan di dalam pondok tersebut yang berimplikasi pada menurunnya minat masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru pondok pesantren ar-Rahmah, faktor lain dari kemunduran tersebut adalah keberadaan pondok pesantren ar-Rahmah dengan sekolah lain. Pondok pesantren ar-Rahmah sudah mencakup umum dan agama sementara sekolah umum lebih sedikit dan lebih logis pelajarannya. Sehingga mereka lebih memilih sekolah umum karena sebulan sekolah dapat membantu orang tua mereka di lading (Wawancara 13 Mei 2020).

## **2. Menanamkan Sikap Disiplin Santri**

Menanamkan sikap disiplin merupakan hal yang sangat sulit untuk dilakukan oleh pihak pesantren kepada santrinya, hal ini dikarenakan mengikisnya kedisiplinan pada diri santri saat ini, banyak faktor yang mempengaruhinya baik dari diri santri sendiri maupun dari lingkungan pertemanan santri. (wawancara dengan pimpinan pesantren, 12 Mei 2020). Pada pondok pesantren dilakukan berbagai strategi yang dilakukan untuk dapat menanamkan sikap disiplin tersebut, tetapi dalam membentuk sikap disiplin santri tidak bisa secara langsung dan instan bagi mengubah sikap disiplin, tetapi melalui beberapa tahap serta perubahan tersebut juga sedikit dapat terwujud. Sebetulnya sikap disiplin tidak hanya dilakukan di rumah saja melainkan setiap tempat, sekolah, masyarakat juga di lingkungan pondok pesantren. Disiplin di rumah misalnya dengan tidur dan bangun tepat waktu, membantu orang tua, makan dengan teratur, menjaga kebersihan dan keterampilan rumah.

Secara teoretis disiplin tidak hanya muncul karena kesadaran, tetapi juga karena disiplin karena kesadaran disebabkan karena seseorang menyadari bahwa dengan berdisiplin banyak manfaat yang ia peroleh. Dengan berdisiplin maka seseorang akan mendapatkan keteraturan dalam kehidupan, dengan berdisiplin maka seseorang akan

menyadari betapa pentingnya menghargai waktu, sehingga ia tidak mau menyia-nyiakannya waktu yang telah diberikan dan masih banyak manfaat lainnya yang dapat diperoleh ketika menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari (Abdurahman 2018).

Menurut Purwanto dengan macam-macam disiplin belajar setiap hari diantaranya. Disiplin Ibadah, Menjalankan ajaran agama juga menjadi parameter utama dalam kehidupan sehari-hari menjalankan ibadah adalah hal yang sangat penting bagi setiap insan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Ketaatan seseorang kepada tuhan dapat dilihat dari seberapa besar ketaatan mereka dalam menjalankan ibadah. Dan Disiplin Sikap, Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa dan gagabah dalam bertindak (Asmani 2009).

Jadi, disiplin diharapkan mampu memberikan pendidikan kepada semua pihak dalam penciptaan keteraturan dalam berbagai situasi dan kondisi. Menurut Elizabeth B. Hurlock sebagaimana yang dikutip oleh Bambang Sujiono dan Yuliani Nurani Sujiono, menjelaskan bahwa disiplin mempunyai Tiga unsur pokok, yaitu sebagai berikut:

- a. Peraturan, Peraturan sebagai petunjuk bertingkah laku. Dan peraturan bertujuan membuat anak menjadi orang yang bermoral.
- b. Konsistensi, Konsistensi dalam peraturan sebagai pedoman dan cara yang digunakan untuk mengajarkan bertingkah laku disiplin. Konsistensi dapat memotivasi bertingkah laku yang baik.
- c. Hukuman, Hukuman diperlukan agar anak mengetahui aturan dan mau menjalankannya. Dan hukuman berfungsi untuk menghentikan tingkah laku yang salah (Sujiono and Sujiono 2005).

Adapun tujuan disiplin menurut Schaefer adalah tujuan jangka pendek, yaitu membuat seseorang terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas bagi mereka dan tujuan jangka panjang, yaitu perkembangan pengendalian diri sendiri yaitu seseorang dapat mengarahkan dirinya sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari pihak luar (Asrah and Novita 2016; Sampurna 2019). Jadi, tujuan dasar diadakan disiplin adalah, membantu anak didik

untuk menjadi matang pribadinya dan membantu anak mengatasi dan menciptakan situasi yang *fevorebel* bagi kegiatan belajar mengajar dimana mereka mentaati peraturan yang ditetapkan.

Menurut beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah melatih dan mendidik seseorang untuk mengembangkan control dirinya dan membantu seseorang untuk mengenali perilaku yang salah untuk melaksanakan peraturan sekaligus juga tahu kapan waktu untuk mengesampingnya. Sehingga anak bisa melaksanakan kedisiplinan dengan sangat giat yang akan membekas hingga dia dewasa ataupun sudah tua nanti.

Strategi penanaman sikap disiplin santri, melalui pembudayaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan satuan pendidikan pesantren perlu diterapkan secara totalitas, pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan hal baik melalui berbagai tugas dan kegiatan. Menurut salah seorang guru yang sudah lama mengabdikan di pesantren tersebut pada awal berdirinya pesantren tersebut budaya disiplin sangat terasa di sini. Namun karena perubahan struktur kepemimpinan pondok maka berubah juga aturan pondok sesuai dengan gaya kepemimpinan masing-masing (wawancara, 12 Mei 2020).

Peneliti melakukan wawancara dengan santri putra yang bernama JW mengatakan setiap kegiatan yang di pesantren ar-Rahmah kami berusaha menjalankan dengan baik, namun ada beberapa yang membuat kegiatan itu berantakan dan santri juga tidak mau mengikuti kegiatan dengan selesai, karena kurangnya pengontrolan ustadz di kegiatan dan kurang mau mengecek keasrama sebagian santri tidak mau ikut kegiatan karena capek dan pingin tidur di asrama (wawancara, 15 Mei 2020).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan kurangnya perhatian ustadz dan ustadzah didalam kegiatan dan juga santri merasa kurang diperhatikan dalam peraturan-peraturan yang telah dilanggar, tapi bisa dimaklumi kurangnya ustadz terutama untuk santri putra. Senada dengan pendapat santri di atas, santriwati bernama IN mengatakan kurangnya kesadaran pada santri itu karena kami merasa kurang dikontrol dengan pembimbing terutama di asrama, ada kakak tingkat tetapi dia pun tidak terlalu memperhatikan apa yang kami langgar dan merasa bebas terhadap

peraturan yang dibuat (wawancara, 15 Mei 2020). Dengan kata lain salah satu penyebab disiplin santri menuturkan karena kurangnya pengawasan pengasuh terhadap aktivitas santri di luar jam pelajaran formal. Peran dan fungsi ustad/guru bagi para siswa menjadi hal yang sangat penting, karena guru merupakan model bagi siswa/santri, ketika guru berusaha menegakkan disiplin tentu mereka harus menjadi teladan bagaimana bersikap dan berdisiplin (Warsah and Uyun 2019).

Sebagai penguat data lapangan peneliti kembali mengunjungi masyarakat (rumah bapak MJK) sekitar pesantren untuk memperoleh data tentang peraturan ketat dan ada perubahan akhlak setelah sekolah di pondok pesantren ar-Rahmah. "Untuk saat ini pondok pesantren ar-Rahmah kurang ketat karena saya lihat sendiri santri sering keluyuran kalau dibandingkan pada tahun-tahun yang lalu. Kalau dulu terlihat sekali kualitas santri di pondok tersebut baik itu akhlaknya baik di masyarakat, orang tua dan kompetensi mereka di bidang keagamaan (Wawancara, 18 Mei 2020).

Jadi, secara umum tujuan disiplin adalah mendidik seseorang agar dapat mengembangkan diri untuk melatih anak mengatur dirinya dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri sehingga menjadi pribadi kearah tidak ketergantungan dan mengikuti segala peraturan. disekolah, disiplin banyak digunakan untuk mengontrol tingkah laku peserta didik yang dikehendaki agar tugas di sekolah dapat berjalan dengan optimal. Dalam teori sosial tujuan disiplin menurut Durkheim dalam (Sinulingga 2016) adalah untuk memperbaiki berbagai kebiasaan seseorang, untuk mengajarkan menghormati orang tua, untuk memberikan sasaran yang ingin dicapai sekaligus membatasi cakrawala dan untuk menaklukkan kemauan di dalam diri sendiri. Hal ini diperkuat oleh tua santri pondok pesantren ar-Rahmah yang bernama (JA) mengatakan banyak pembiasaan yang baik yang dilakukan santri di pesantren, namun masih ada kejanggalan yang dilihat di luar pengawasan pesantren, ketika anak-anak santri liburan sekolah maupun pulang ke rumah anak-anak masih lalai terhadap kewajibannya seperti sholatnya, mengajinya bahkan masih ada anak yang tidak mau menggunakan kebiasaan berbusana baik dan islami di luar rumah (Wawancara 18 Mei 2020) .

Dapat disimpulkan bahwa anak yang tinggal di pondok pesantren ar-Rahmah mempunyai aturan-aturan yang wajib di ikuti oleh santri, namun masih banyak santri

melanggar aturan tersebut dan merasa tidak tidaknya nyaman ketika mendapat teguran dari pihak pesantren bahkan masing-masing mereka tidak saling memberikan nasehat yang baik dan peringatan termasuk orang tua terhadap anak ketika mereka pulang liburan di rumah. Seain itu msih ditemukan kurangnya kesadaran santri dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan oleh pondok pesantren.

Sebagai penutup dari temuan penelitian ini bahwa ditemukan beberapak faktor kurangnya kedisiplinan santri ar-Rahmah yang berimplikasi pada eksistensi pesantren tersebut yang semakin merosot di tengah persepsi masyarakat Rejang Lebong antara lain, rendahnya kesadaran santri dalam melaksanakan aturan pondok pesantren, lemahnya pengawasan Pembina dalam kegiatan santri, tidak diberlakukannya hukuman secara maksimal ketika melanggar aturan. Ketika mereka keluar dan berbaur pada masyarakat di lingkungan tinggal mereke tidak tergambar perilaku seperti santri, bahkan masih ditemukan oleh wali santri anak meeka masih enggan melaksanakan ibadah wajib, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya. Untuk itu perlu pimpinan pondok perlu melakukan pendekatan yang bermuatan pendidikan dan memotivasi agar dapat mendorong santri untuk menyadatri kesalahannya dan memiliki komitmen untuk memperbaiki diri sehingga pelanggaran atau kesalahan itu tidak berulang lagi.

#### **IV. KESIMPULAN**

Pondok pesantren Ar-Rahmah sesungguhnya telah lama eskis sebagai lembaga pendidikan Islam di wilayah Curup, Bengkulu. Eksistensi tersebut ditandai dengan masih berjalannya proses pembelajaran sampai saat ini. Nemun memang beberapa akhir ini mitat masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka ke pesantren ini merosot tajam salah satunya adalah salah manajemen pondok yang setiap saat berganti dan ini berimplikasi pada aturan pondok. Implikasi tersebut ternyata berdampak pula pada rendahnya sikap disiplin santri. Fakror-faktor rendahnya disiplin tersebut antara lain adalah rendahnya kesadaran santri dalam melaksanakan aturan pondok pesantren, lemahnya pengawasan Pembina dalam kegiatan santri, tidak diberlakukannya hukuman secara maksimal ketika melanggar aturan.

#### **V. DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurahman, Abdurahman. 2018. "Budaya Disiplin Dan Ta'zir Santri Di Pondok Pesantren." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 10(1):29-57.
- Adawiyah, Siti Robiah. 2018. "Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sirojul Huda." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1(2):81-87.
- Amin, Fathul. 2019. "Analisa Pendidikan Pesantren dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam." *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 13(2):56-73.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. "Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif." *Cet. I*.
- Asrah, Binti, and Rita Novita. 2016. "Korelasi Kedisiplinan Belajar Di Rumah Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SD Negeri 19 Banda Aceh." *Numeracy Journal* 3(2):44-51.
- Asrori, Muhamad Abdul Roziq. 2017. "Perwujudan Nilai-Nilai Strategis Revolusi Mental Pendidikan Pada Kearifan Lokal Pesantren." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 14(1):23-32.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq. 2017. "Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1(2):1-14.
- Efendi, Nur. 2014. "Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren." *Yogyakarta: Teras*.
- Gunawan, Imam. 2013. "Metode Penelitian Kualitatif." *Jakarta: Bumi Aksara* 143.
- Hajir Tajiri, Hajir. 2011. "Integrasi Kognitif-Perilaku Dalam Pola Penanaman Disiplin Santri Di Pesantren Albasyariah Bandung." *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam* 11(2):415-432.
- Herawati, Fitri, and M. Turhan Yani. 2014. "Strategi Pembinaan Kemandirian dan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darul Ibadah Al Baiad Surabaya." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 3(2):1012-1030.
- Izzah, Iva Yulianti Umdatul. 2011. "Perubahan Pola Hubungan Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan." *Jurnal Sosiologi Islam* 1(2).
- Khasanah, Umi Fatihatul. 2018. "Respon Masyarakat Terhadap Eksistensi Pondok Pesantren Al-Hidayah (Studi Di Grumbul Karang Suci Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara)." PhD Thesis, IAIN.
- Lusiana, Nike Putri, and Nur Hidayah. 2018. "Eksistensi Organisasi Sekolah Bersama (Sekber) Di Yogyakarta." *E-Societas* 7(4).

- Ma'ruf, Mohammad. 2018. "Eksistensi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Salaf Di Era Globalisasi." *EVALUASI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1(2):167–184.
- Miles, Mathew B., A. Micheal Huberman, and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, California 91320: SAGE Publications, Inc.
- Nasional, Departemen Pendidikan. 2008. "Kamus Besar Bahasa Indonesia."
- Nurhayati, Nurhayati. 2018. "Tantangan Dan Peluang Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 7(1).
- Prasanti, Ditha. 2017. "Eksistensi Pondok Pesantren Salafi." *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 13(1):139–164.
- Roesli, Mohammad, Ahmad Syafi'i, and Aina Amalia. 2018. "Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 9(2):332–345.
- Rohman, Fatkhur. 2019. "Perkembangan Pendidikan Agama di Sekolah Sejak Indonesia Merdeka." *Tazkiya* 8(1).
- Sada, Heru Juabdin. 2017. "Kebutuhan Dasar Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8(2):213–226.
- Saifuddin, Ahmad. 2015. "Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3(1):207–234.
- Sampurna, Iman. 2019. "Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Dan Kedisiplinan Terhadap Motivasi Belajar Sejarah (Survei Pada Sekolah Menengah Atas Negeri Di Kabupaten Lebak)." *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah* 2(2).
- Sinulingga, Setia Paulina. 2016. "Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia." *Jurnal Filsafat* 26(2):214–248.
- Siregar, Muammar Kadafi. 2018. "Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama Dan Tarikan Modernisasi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3(2):16–27.
- Sugiyono, S. 2007. "Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R & D." *Bandung: Alfabeta*.

*Tika, Ifnaldi, Syahindra*

Sujiono, Bambang, and Yuliani Nurani Sujiono. 2005. "Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini." *Jakarta: Gramedia*.

Syahrul, Syahrul. 2017. "Tanggung Jawab Sosial Pesantren: Studi Pada Pondok Pesantren Al Munawwarah Pondidaha, Konawe." *Shautut Tarbiyah* 23(2):120–134.

Warsah, Idi, and Muhamad Uyun. 2019. "Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 5(1):62–73.